

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bagian yang penting dalam pendidikan, selain sebagai proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama yang mampu meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pengertian pendidikan menurut Syah (2008: 10) merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Karakter yang dikemukakan oleh Haryanto & Samani (2011: 41) dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Di setiap sekolah, pembangunan karakter siswa merupakan suatu kebutuhan yang harus diterapkan. Sekolah tidak lagi sebagai tempat untuk belajar bidang akademik, tetapi juga sebagai tempat membangun karakter siswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu cerdas dan berkarakter. Adapun karakter tersebut meliputi nilai-nilai moral, dan agama yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

Pendidikan karakter yaitu sebuah proses yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari serta untuk membentuk nilai-nilai dalam kepribadian, sehingga menjadi salah satu dalam sifat yang diterapkan di kehidupan seseorang. Pendapat yang dikemukakan oleh Megawangi dalam (Kesuma: 2012: 5) menjelaskan bahwa,

“Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Pendidikan karakter dapat mengajarkan anak berpikir lebih cerdas, serta ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga menghasilkan kecerdasan emosi anak. Membentuk kecerdasan emosi anak merupakan hal yang penting dalam pembentukan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter tidak hanya dapat memberikan pengetahuan saja namun dapat juga melibatkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membedakan baik sebuah nilai untuk menentukan tindakan yang akan diambil terkait dalam kehidupan. Frangky dalam (Kesuma, 2012: 5) mengungkapkan bahwa,

”Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Jadi, dengan diterapkannya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sebab dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap kehidupan sehari-hari.

Pengertian pendidikan karakter menurut Winton dalam (Haryanto & Samani: 2012: 43) Upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan karakter merupakan sebuah pergerakan yang mendukung bagi pergerakan dikehidupan sosial, melalui pendidikan karakter tentu dapat membantu guru dalam mendukung serta membentuk sikap peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam perkembangan sosial, emosional dan etikanya. Adanya pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dalam rutinitas sehari-hari, baik di sekolah maupun lingkungannya.

#### b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus mempunyai nilai-nilai agar dapat membentuk sikap dan karakter yang baik. Terbentuknya karakter yang baik dapat melalui sebelas prinsip pendidikan karakter. Secara ringkas seperti yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps dan Lewis dalam (Yaumi, 2014: 10) mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Komunitas sekolah mampu mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik bagi siswanya.
- 2) Sekolah mendefinisikan bahwa karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilakukan pada proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa.
- 3) Sekolah diharapkan mampu menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan pro-aktif untuk pengembangan karakter yang ada pada siswa.
- 4) Sekolah berusaha untuk menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan moral yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua siswa dalam mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah harus mampu mengembangkan motivasi diri yang ada pada siswa.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama warga sekolah untuk mendukung perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter yang ada pada diri siswa.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya yang ada .

Prinsip-prinsip tersebut, menjelaskan bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja. Lebih jauh dalam pengertian yang utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter watak seseorang agar menjadi lebih baik, sopan dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya pengembangan karakter ini tidak menjadi pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.

#### c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, namun sebagai warga negara yang baik kita harus senantiasa rukun damai serta menjunjung nilai-nilai karakter yang mencerminkan NKRI sebagai negara yang berpedoman teguh terhadap Pancasila. Nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Fitri (2012: 42) ada 18 karakter nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu, sebagai berikut :

“1)Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10)

Semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dapat, menentukan sebuah keberhasilan pendidikan karakter sendiri. Pendidikan karakter dibentuk untuk menggali sikap karakter yang ada pada diri siswa untuk lebih menghargai sesama serta sebagai bentuk penanaman sikap siswa agar lebih mandiri dan mampu mengungkap apa yang ada dipikiranya.

## **2. Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis pada umumnya merupakan proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Susanto (2013: 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan siswa dalam berperilaku menganalisis idea atau suatu gagasan yang lebih spesifik, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya perilaku berpikir kritis siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

Pada proses pembelajaran siswa diharapkan lebih menunjukkan perilaku berani dan aktif pada saat guru memberikan materi pembelajaran. Johnson (2007: 183) menyatakan, berpikir kritis

merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa untuk mengungkapkan pendapat dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, untuk menentukan suatu keputusan.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa merupakan hal yang sangat penting bagi guru, sebab dengan berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan mau mengemukakan pendapatnya secara kritis dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berpikir kritis menurut Halpen dalam (Susanto, 2013 : 122) berbeda dengan pandangan dua tokoh diatas, menyebutkan bahwa, “berpikir kritis adalah memberdayakan ketrampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan”. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

## b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Proses berpikir kritis merupakan tindakan untuk menganalisa, memecahkan, merumuskan suatu masalah. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, dalam pembelajaran. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dalam mengelola suatu informasi yang diberikan oleh guru sehingga pada pembelajaran siswa dapat memahami dan mampu untuk mengutarakan pendapat serta menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang disampaikan diluar hal tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri berpikir kritis, seperti yang di kemukakan oleh Wijaya (2010: 72-73) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan. Artinya bahwa siswa dapat memahami materi bagian-bagian dari pelajaran yang disampaikan secara menyeluruh yang terdapat pada proses pembelajaran.
- 2) Siswa pandai mendeteksi masalah yang ada pada materi pembelajaran.
- 3) Siswa mampu membedakan ide yang mempunyai keterkaitan dengan pembelajaran dengan yang tidak berkaitan.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi terkait dengan materi pembelajaran.
- 5) Siswa mampu membedakan antara fakta atau kenyataan yang ada dengan fiksi sesuai dengan materi pembelajaran.
- 6) Siswa mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- 7) Siswa mampu mengidentifikasi pandangan tentang pendapat perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa dalam pemecahan masalah. Pendapat ahli tentang cirri-ciri berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa meliputi kemampuan

mengidentifikasi dimana pada tahap ini siswa mampu menyusun serta mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menentukan sebab akibat dari suatu pernyataan. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mengevaluasi dan mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Adanya kemampuan berpikir kritis dapat membuat siswa mampu menunjukkan perilaku aktif dan membedakan suatu pernyataan yang benar atau salah, serta dapat mengambil kesimpulan dan berani mengemukakan pendapatnya dalam konteks pembelajaran.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dilakukan oleh siswa dimana siswa mampu berperilaku menyampaikan pendapatnya serta aktif pada saat proses pembelajaran. Indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dikemukakan oleh Ennis dalam (Susanto, 2013: 125-126) menyebutkan, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: (1) memfokuskan pertanyaan; (2) menganalisis pertanyaan; dan (3) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun ketrampilan dasar, yang meliputi: (1) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (2) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: (1) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (2) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; (3) menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: (1) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (2) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: (1) menentukan tindakan; (2) berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam penerapannya dapat berdiri sendiri pada setiap indikator serta, dalam penerapannya bisa terdiri dalam beberapa indikator untuk membentuk suatu kegiatan. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengetahui serta melatih cara berpikir kritis pada siswa dengan membiasakan diri selalu memperbaiki diri, disiplin, dan konsentrasi ketika mengerjakan sesuatu pekerjaan. Adanya indikator tersebut dapat menjadikan pedoman guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran.

### **3. Prestasi Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari adanya proses tersebut. Arifin (2010: 12) mengemukakan prestasi merupakan suatu hasil yang telah diperoleh saat melakukan dan mengerjakan sesuatu dan sebagainya. Pengertian belajar menurut Slameto (2010: 2), Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh oleh siswa melalui usaha dan perubahan tingkah laku yang dilakukannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Adanya prestasi belajar tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat mengukur hasil belajar siswa. Hamdani (2011: 137) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun secara kelompok. Berbeda dengan pendapat mengenai prestasi belajar yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 189) yaitu hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Pengertian prestasi belajar menurut para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil usaha belajar yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok setelah siswa tersebut menempuh kegiatan belajar.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun pendapat dari Slameto (2010: 54-74) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun faktor intern yaitu sebagai berikut :

- a) Meliputi intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor yang berhubungan dengan kecerdasan daya pikir siswa. Faktor tersebut yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan belajar.
- b) Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa sejak lahir atau bawaan. Pada proses pembelajaran bakat sangat berperan penting pada kegiatan pembelajaran.

- c) Minat yaitu suatu ketertarikan belajar yang dimiliki oleh siswa. Adanya minat dapat mempengaruhi prestasi yang diperoleh oleh siswa.

## 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa.

Adapun faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

- a) Keadaan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Adanya keluarga dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar dengan baik.
- b) Kedua keadaan sekolah merupakan suatu lembaga formal yang berperan penting untuk menentukan keberhasilan siswa. Keadaan sekolah meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum.
- c) Ketiga yaitu lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Adanya lingkungan yang baik akan mendukung dan mendorong siswa untuk memperoleh prestasi belajar dengan baik.

## 4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

### a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan, watak, karakter negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Adanya mata pelajaran PKn diharapkan peserta didik dapat mempunyai rasa Nasionalisme yang besar. Winarno (2013: 1) “Kewarganegaraan (*Citizenship*) adalah keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dengan warga negara. Pengertian yang dikemukakan oleh Susanto (2013: 225) sedikit berbeda yaitu PKn

merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Pembelajaran PKn di sekolah dasar di harapkan dapat membentuk perilaku individu di kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu sendiri maupun sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang membekali siswa mengenai pengetahuan, nilai-nilai demokrasi dan mampu menanamkan pada lingkungan masyarakat. Zamroni dalam (Taniredja, 2014: 3) menjelaskan bahwa pendidikan kewarga-negaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis, dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran PKn di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Tujuan mata pelajaran PKn Taniredja (2013: Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) yaitu:

- 1) Diharapkan pembelajaran PKn dapat membuat siswa mampu memahami dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara secara santun, jujur dan demokratis serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang beragam masalah dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara yang akan di atasi dengan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, wawasan Nusantara dan ketahanan Nasional dan bertanggung jawab.

- 3) Dapat memupuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa PKn sangat penting bagi kehidupan. Pentingnya Pkn terutama bagi siswa diharapkan dengan adanya pembelajaran PKn di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menganalisis, memahami dan mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

#### c. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diberikan di sekolah yang mengkaji tentang hak-hak kewarganegaraan dan nilai-nilai nasionalisme. Susanto (2013: 227) menyatakan bahwa pembelajaran PKn merupakan suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menanamkan nilai-nilai demokrasi pada kehidupan sehari-hari. Adanya pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa dan melatih siswa agar bisa lebih menghargai orang lain misalnya pada saat rapat atau musyawarah di kelas untuk mengenalkan kepada siswa tentang bentuk-bentuk keputusan bersama.

Pentingnya pemberian pembelajaran PKn di Sekolah Dasar yaitu sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam

menghargai dan paham tentang bentuk-bentuk keputusan bersama, dll. Peraturan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Penerapan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dapat mendidik siswa agar dapat berpikir kritis, rasional, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

## 5. VCT (*Value Clarification Technique*)

### a. Pengertian VCT (*Value Clarification Technique*)

VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik pengajaran yang dapat membantu siswa dalam mencapai atau menentukan suatu nilai. Sanjaya dalam (Taniredja, 2012: 87) mengemukakan bahwa, "Teknik mengklarifikasi nilai atau VCT (*Value Clarification Technique*) adalah teknik pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada tertanam dalam diri siswa". Jadi model tersebut, merupakan teknik untuk memperoleh nilai yang

digunakan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai melalui cara menganalisis nilai yang sudah ada.

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dipilih oleh peneliti karena model tersebut merupakan model yang dinilai cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Suyadi (2013: 200) menjelaskan bahwa teknik VCT adalah sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa menerima dan menentukan sistem nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Haris & Gunayah (2013: 2) merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa VCT merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mencari nilai menurut hakikat kebenaran yang dianggap baik sesuai hati nurani siswa. Adanya model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami proses pembelajaran.

b. Tujuan Pengertian VCT (*Value Clarification Technique*)

Model pembelajaran sangatlah bervariasi namun tidak semuanya dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran. Adapun tujuan dari VCT

(*Value Clarification Technique*) yang dikemukakan oleh Harmianto, Faridli & Taniredja (2011: 88) yaitu:

- 1) Model pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai yang akan dicapai.
- 2) Dapat menanamkan dan membina kesadaran siswa tentang nilai- nilai yang dimiliki baik tingkatannya maupun sifatnya baik sifat positif maupun sifat negatif siswa untuk diarahkan pada peningkatan dan pembetulanya kearah yang lebih baik.
- 3) Melalui VCT (*Value Clarification Technique*) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang masuk akal atau rasional dan dapat diterima oleh siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa tentang bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu masalah atau persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara yang rasional atau logis sehingga membuat siswa dapat mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) daftar penilaian diri sendiri dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi keputusan bersama.

c. Bentuk-bentuk Model VCT (*Vallue Clarification Technique*)

Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mencari atau menentukan suatu nilai yang dianggap baik untuk mengatasi permasalahan. Adapun model -model

pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Djahiri (1985: 61:81) diantaranya:

- 1) Model VCT (*Value Clarification Technique*) Metode Percontohan  
Model VCT (*Value Clarification Technique*) metode percontohan merupakan model pembelajaran yang pada penerapannya dengan cara mencontohkan. Misalnya dengan perbuatan, keadaan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik, tema atau target pelajaran.
- 2) Model VCT Analisis Nilai  
Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) analisis nilai merupakan cara mengkaji suatu kasus. Model pembelajaran ini, kemudian dibuat analisis kejelasan target nilai yang diinginkan
- 3) Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan Daftar atau *matriks*  
Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dalam bentuk daftar atau *matriks*. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan kartu keyakinan  
Kartu keyakinan yaitu suatu teknik yang digunakan dengan cara memberikan kartu kepada siswa. Pada kartu tersebut dalamnya berisikan pokok masalah, dasar pemikiran positif, negatif dan kemudian dianalisa dengan melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
- 5) Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan Teknik wawancara  
Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan Teknik wawancara merupakan model yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bersifat fleksibel dan sudah disesuaikan menurut masing-masing individu.
- 6) Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan Teknik Yurisprudensi  
Suatu teknik keputusan pengadilan yang dapat dijadikan sumber hukum, dan dalam teknik tersebut diharapkan siswa dapat bermain peran misalnya sebagai hakim yang sedang menjalankan persidangan. Teknik ini dapat melatih siswa dalam mengambil suatu keputusan dengan objektif.
- 7) Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan teknik inkuiri dengan pertanyaan acak

Teknik inkuiri merupakan cara menilai dengan memberikan sebuah pertanyaan secara acak atau random. Cara ini dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa.

Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan teknik inkuiri merupakan model yang dipilih oleh peneliti untuk diterapkan pada penelitiannya. Adapun langkah-langkahnya menurut Sanjaya (2008: 61) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengembangkan pengajaran secara lengkap yang dituangkan pada RPP dengan menentukan target nilai harapan yang jelas.
  - 2) Pada pembukaan pembelajaran, guru menjelaskan tujuan tentang pembelajaran yang akan diajarkan, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran.
  - 3) Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan terkait dengan materi pembelajaran. pada hal ini guru mengajukan pertanyaan yang terkait pada materi pembelajaran yang diajarkan.
  - 4) Guru menyuruh siswa untuk mengklarifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan mengemukakan argumentasi dan alasannya, kemudian siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa.
  - 5) Guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa kemudian guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- d. Prinsip-prinsip VCT (*Value Clarification Technique*)

Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam menentukan suatu nilai yang dianggap baik atau buruk. Adapun prinsip-prinsip yang VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Harmianto, Faridli & Taniredja(2011: 89) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada penanaman nilai dan perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor potensi diri merupakan suatu kemampuan yang ada dari dalam diri siswa tersebut; kepekaan emosi merupakan suatu respon yang dilakukan oleh seseorang yang cenderung sensitif tingkat emosionalnya, intelektual berkaitan

- dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dan faktor lingkungan sekitar serta norma nilai lingkungan bermain.
- 2) Sikap dan perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa dapat dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa itu sendiri.
  - 3) Nilai, moral dan norma dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga dalam hal ini guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*Moral Development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosialnya.
  - 4) Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai atau sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.
  - 5) Perubahan nilai memerlukan keterbukaan antara guru dengan siswa, oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui VCT (*Value Clarification Technique*) menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa.

## 6. Media Audio Visual

### a. Pengertian Media

Media merupakan salah satu alat bantu untuk menyampaikan suatu informasi. Arsyad (2007: 3) mengartikan kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Jadi media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Proses pembelajaran dengan menerapkan media, dapat memudahkan guru sebagai perantara pesan dan anak sebagai penerima pesan sehingga dapat terjalin komunikasi dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Media merupakan alat yang diperlukan oleh guru untuk digunakan pada saat proses pembelajaran. Pengertian media yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely dalam (Arsyad: 2007:3) mengatakan

bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Pendapat di atas mengartikan bahwa guru, buku, teks, dan lingkungan merupakan sebuah media. Secara umum media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat untuk menangkap atau menyusun kembali suatu informasi yang disampaikan.

Bertz dalam (Anitah: 2008:1) menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang terletak ditengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Jika melihat pernyataan tersebut, yang dimaksud dengan media merupakan penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Media *Audio Visual*

Media *Audio Visual* merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi, Darsana & Wiyasa (2014: 3) menyatakan bahwa media *Audio Visual* merupakan sebuah alat bantu *Audio Visual* yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Pada pembelajaran guru harus mampu menuangkan ide dalam memberikan materi kepada siswanya misalnya, dengan memberikan media agar siswa tidak mudah bosan pada saat proses pembelajaran. Anitah (2008 :49) menjelaskan bahwa media *Audio Visual* adalah media yang dapat dilihat sekaligus dapat mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan. Melalui media tersebut seseorang tidak hanya bisa melihat saja, namun dapat mendengarkan apa yang dia lihat melalui visualisasi yang dimunculkan pada media *Audio Visual*. Media ini dipergunakan untuk membantu dalam situasi belajar siswa dan membantu tulisan serta kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Suleiman dalam (Istanah Rahayu, 2016: 2) menyatakan bahwa media *Audio Visual* adalah alat-alat yang *Audible* artinya dapat didengar dan *Visible* artinya dapat dilihat. Media *Audio Visual* adalah media yang menampilkan unsur *Audio* dan *Visual* sehingga dapat mengonkretkan cerita, mudah dipahami dan lebih membekas dalam ingatan siswa.

#### c. Macam-macam Media Audio Visual

Media *Audio Visual* merupakan suatu alat yang membantu guru dalam memberikan materi kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Adapun macam-macam media *Audio Visual* menurut Anitah (2008: 49) yaitu sebagai berikut:

### 1) Slide suara

Slide suara merupakan slide bergambar, yang diproyeksikan pada layar LCD yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Isinya berupa informasi berupa tayangan video atau materi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran.

### 2) Televisi

Televisi merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai penerima siaran berupa gambar dan suara. Televisi juga dapat sebagai sumber informasi untuk memperoleh berita penting terkini.

### 3) Kerucut pengalaman

Kerucut pengalaman merupakan suatu alat informasi yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa yang akan didapatkan terhadap jenis kegiatan atau tingkatan yang akan dilakukan. Alat ini dapat digunakan untuk membantu memudahkan siswa dalam pembelajaran.

### 4) Multimedia

Multimedia yaitu media yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. Multimedia ini biasanya digunakan dengan menggunakan layar LCD yang tersedia di sekolah.

Macam-macam media *Audio Visual* tersebut tentu fungsi yang berbeda. Contohnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu slide suara berupa video, atau kaset yang menggunakan *hardware*

berupa *proyektor* atau LCD. Pada penelitian kali ini peneliti memilih slide suara untuk dijadikan media yang akan diterapkan pada proses pembelajaran. Slide suara dipilih oleh peneliti karena dinilai paling cocok untuk diterapkan dengan model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian.

## **B. Penelitian Relevan**

Adanya penelitian yang relevan dapat membantu peneliti sebagai suatu gambaran yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang diambil sebagai kajian penelitian yang diteliti oleh Trisnadewi, Darsana & Wiyasatahun 2014 yang berjudul, "Penerapan pembelajaran inkuiri berbantuan media *audio visual* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD No. 3 Tibuneneng, Kuta Utara". Hasil observasi yang diperoleh yaitu, siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 74,11, persentase hasil belajar 74,11%, dan ketuntasan klasikal 79% berada pada kriteria "sedang". Sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,33, persentase rata-rata 84,33%, dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai 100% berada dalam kriteria "tinggi".
2. Penelitian yang diteliti Haris, F & Gunayah, G pada tahun 2013. Berjudul, "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Vallue Clarrification Technique*)

untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Para Pahlawan Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya yakni pada siklus I rata-rata sedang dengan presentase 74,4%, siklus II sudah lebih baik dengan prosentase 82,6%, kemudian pada siklus III mendapatkan persentase sebesar 91,3 % .

3. Penelitian yang diteliti Sumarsih, M. Oky.F.G. & Sari, M Rina yang berjudul, *“The Development Of Writing Learning Media in Audio Visual Based On Explanatory Text At The students Of Class XI MAN 2 Model Medan, Indonesia”*. Penelitian ini dilakukan Pada tahun 2017. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya media *audio visual* dapat meningkatkan tingkat belajar siswa dari 82, 5 % respon siswa dan 85 % respon guru meningkat menjadi 89,79 % respon yang diberikan siswa dan 90 % respon yang diberikan oleh guru mengenai metode yang diterapkan.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Hartini, Nanik pada tahun 2017. Berjudul, *“Implementation and Learning Outcomes: The Application of Citizen Project Through Visual Audio Media to Increase Grade 4 Students PKN Learning Outcomes State Elementary School 2 Gambirmanis Wonogiri”*. Hasil yang diperoleh yaitu aspek afektif pada siklus I mencapai 40% dari 8 siswa yang tuntas meningkat menjadi 80% atau sekitar 16 siswa, kemudian

pada siklus II mencapai 95% atau 19 siswa selanjutnya pada aspek *psikomotor* siklus I mencapai 35% atau 7 siswa selesai meningkat menjadi 80% atau sekitar 16 siswa, dan pada siklus II tercapai 90% atau sekitar 18 siswa di siklus III.

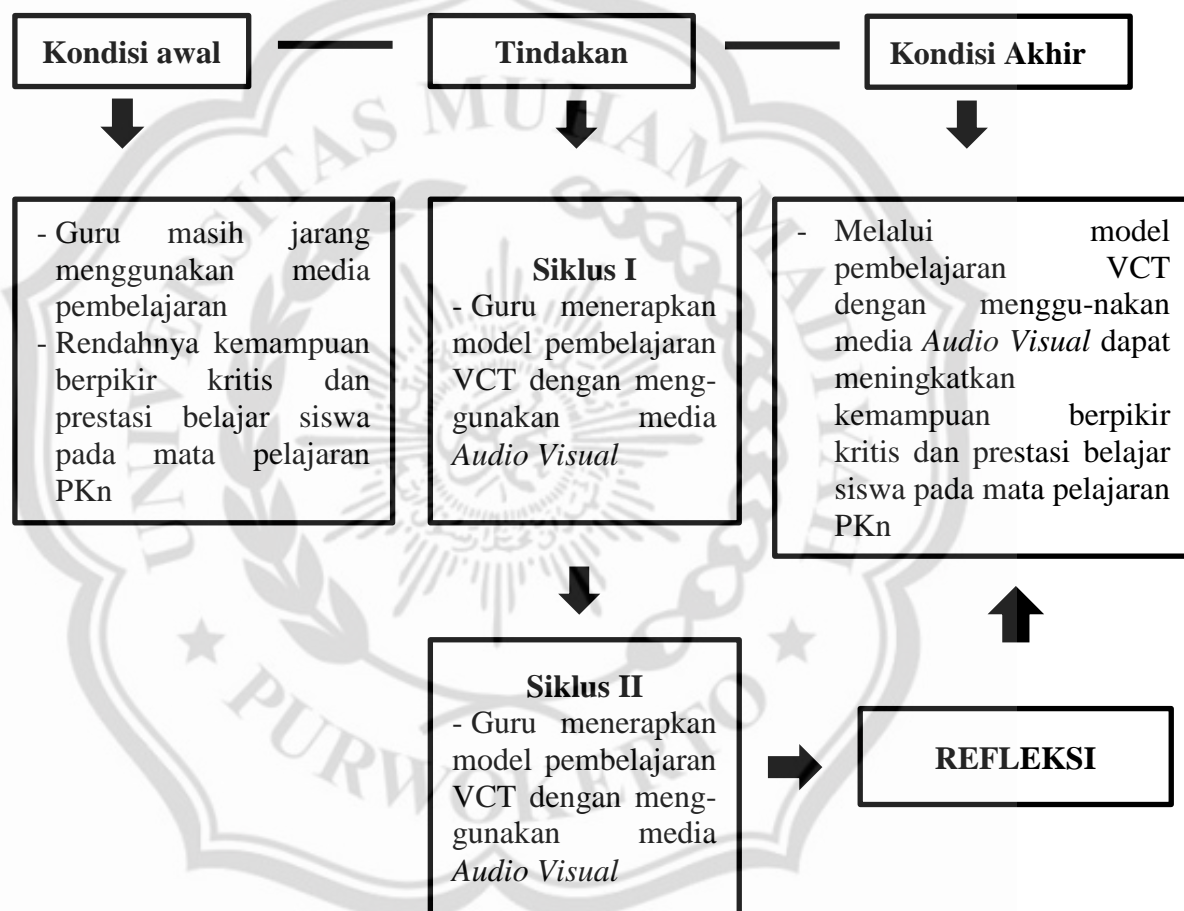
**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan diteliti**

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	- Komang Ary Trisnadewi - I Wayan Darsana - I Komang Ngurah - Wiyasa	- Membahas tentang media <i>audio visual</i> - subyek penelitian kelas V Sekolah Dasar	Menggunakan beberapa variable dan model pembelajaran yang berbeda
2.	Fairizah Haris Ganes Gunansyah	- Membahas tentang VCT ( <i>Value Clarification Technique</i> ) - subyek penelitian kelas V sekolah Dasar	-Mata pelajaran yang digunakan yaitu IPS
3.	- Rina Moga Sari - Muhammad Oky F.G. - Sumarsih	Membahas tentang media <i>audio visual</i>	Dilakukan di Sekolah Menengah Atas
4.	Nanik Hartini	- Membahas tentang media <i>audiovisual</i> - Mata pelajaran PKn	Dilakukan pada sekolah dasar

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian dapat dilihat dari kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian ini, bahwa siswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. proses pembelajaran terjadi hanya sekedar menstransferkan pengetahuan yang diperoleh guru ke siswa, sehingga siswa kurang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran yang ada. Rendahnya tingkat berpikir kritis siswa terhadap proses pembelajaran tentu akan berpengaruh materi yang diberikan oleh guru. Agar

siswa tertarik terhadap proses pembelajaran, maka dilakukan tindakan oleh guru dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran PKn materi reaksi keputusan bersama melalui media audio visual. Tindakan ini, akan dilakukan minimal melalui dua siklus. Adapun kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakandalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1. Penerapan media pembelajaran *Audio Visual* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas V pada mata pelajaran PKn melalui VCT (*Value Clarification Technique*) materi bentuk-bentuk keputusan bersama di SDN 3 Pageralang.
2. Penerapan media pembelajaran *Audio Visual* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn melalui VCT (*Value Clarification Technique*) materi bentuk-bentuk keputusan bersama di SDN 3 Pageralang.

